

Tantangan Etis dan Saat Ini Praktek dalam Sosial Aktivis Arsip Media

Ashlyn Velte

ABSTRAK

Media sosial (aplikasi web yang mendukung komunikasi antar pengguna Internet) memberdayakan kelompok aktivis saat ini untuk membuat catatan aktivitas mereka. Koleksi digital terkini, seperti arsip digital dari gerakan Occupy Wall Street dan Documenting Ferguson Project, menunjukkan minat arsip dalam menjaga dan menyediakan akses ke media sosial aktivis. Literatur yang menjelaskan praktik terkini tersedia untuk topik terkait seperti web dan arsip media sosial, privasi dan akses untuk materi digital, dan arsip aktivis. Namun, penelitian tentang arsip media sosial aktivis masih langka. Materi-materi ini kemungkinan besar menghadirkan tantangan-tantangan khusus tentang subjek dan format yang belum diidentifikasi dalam penelitian peer-review. Menggunakan survei dan wawancara semistruktif dengan arsiparis yang mengumpulkan aktivis media sosial, studi ini menjelaskan tantangan etika terkait akuisisi dan akses. Secara khusus, responden khawatir tentang mendapatkan izin untuk mengumpulkan dan memberikan akses jangka panjang ke media sosial kelompok aktivis. Saat mengumpulkan media sosial sebagai kumpulan data, Pengarsip saat ini berniat untuk memberikan akses moderat ke arsip, sedangkan saat berhadapan dengan media sosial akun, arsiparis bermaksud meminta izin untuk mengumpulkan dari kelompok aktivis dan memberikan akses online. Praktik-praktik terkini yang menangani masalah etika ini dapat menjadi model bagi institusi lain yang tertarik untuk mengumpulkan media sosial dari para aktivis. Memahami bagaimana mendekati media sosial aktivis secara etis mengurangi risiko bahwa catatan penting aktivisme modern ini akan ditinggalkan dari narasi sejarah.

© Ashlyn Velte.



KATA KUNCI

Teori dan prinsip arsip, Etika, Hak Cipta dan kekayaan intelektual, Privasi dan kerahasiaan,
Pelestarian digital, Arsip media sosial,
Arsip web

Rendahnya literasi digital, rendahnya kemampuan teknologi, berbagi korupsi data yang diadani keusangan perangkat lunak, dan metadata yang tidak memadai, yang semuanya mengarah pada "era kegelapan digital", celah digital dalam catatan sejarah.¹ Media sosial sebagai salah satu bentuk materi digital juga menghadapi risiko tersebut, terutama karena terus berkembang. Juga disebut Web 2.0 atau jejaring sosial, media sosial lahir-catatan digital komunikasi skala besar antara komunitas dan individu di Internet. Aplikasi Web 2.0 berbeda dari Web 1.0 karena memungkinkan pengguna untuk menghasilkan konten dan berinteraksi satu sama lain daripada secara pasif mengonsumsi konten yang ada.² Aplikasi media sosial melayani berbagai tujuan seperti berbagi video (YouTube dan Vimeo), berbagi foto (Flickr dan Instagram), jejaring sosial (Facebook, LinkedIn, dan Google+), blogging (WordPress dan Tumblr), dan microblogging (Twitter).³ Semua jenis platform melibatkan menyukai, berkomentar, dan berbagi posting satu sama lain, menjadikannya sangat interaktif.

Karena peristiwa terkini semakin banyak didokumentasikan di media sosial, melestarikannya telah menjadi bagian penting dari pekerjaan arsiparis. Gerakan aktivis terkini menggunakan media sosial sebagai platform untuk jurnalisme warga; posting yang dibuat di media sosial memainkan peran penting dalam mengorganisir protes dan berbagi informasi tentang peristiwa terkini yang katalitik. Narasi tentang gerakan aktivis baru-baru ini akan berbeda tanpa catatan media sosial; media sosial memungkinkan peristiwa dilihat dari perspektif pengunjung rasa itu sendiri, alih-alih mengandalkan gambar dan video yang ditangkap oleh media konvensional, sehingga memperluas narasi yang dikonsumsi oleh masyarakat umum dan akibatnya narasi tersebut paling sering diarsipkan.⁴ Dalam beberapa kasus, percakapan media sosial membawa masalah sosial yang tidak dilaporkan ke kesadaran publik yang lebih besar, seperti kekerasan polisi terhadap orang Afrika-Amerika.⁵

Beberapa proyek online sudah mengumpulkan media sosial dari acara atau organisasi aktivis. Koleksi ephemera digital dari gerakan OccupyWall Street termasuk tweet Emory University Libraries of Occupy Wall Street⁶

dan arsip digital yang dipandu oleh sukarelawan di George Mason University dan Roy Rosenzweig Center for History and New Media.⁷ Arsip digital serupa juga mendokumentasikan gerakan sosial yang lebih baru, seperti Proyek Mendokumentasikan Ferguson di Universitas Washington di St.Louis,⁸ situs Baltimore Uprising Omeka di Maryland Historical Society,⁹ dan A People's Archive of Police Violence yang dijalankan oleh komunitas Cleveland dan relawan arsiparis.¹⁰

Beberapa tahun terakhir juga terlihat kelompok-kelompok aktivis terbentuk di kampus-kampus dan universitas. Selama musim gugur tahun 2015 saja, beberapa kampus menjadi berita nasional dan internasional ketika mahasiswa mengadakan acara yang menyoroti minimnya keragaman di perguruan tinggi. Protes di Universitas Yale, Universitas Missouri, Ithaca College, dan Claremont McKenna College menghasilkan pengakuan dan tindakan nyata yang diambil oleh administrasi perguruan tinggi.¹¹ Beberapa aktivis kampus ini

arsip terinspirasi di universitas terkenal (termasuk Universitas Princeton,¹² Universitas Harvard,¹³ dan UCLA¹⁴) untuk mulai mengumpulkan inisiatif yang berfokus pada aktivisme siswa dan pengaruhnya. Dalam upaya mencegah "era kegelapan digital" dan mendorong orang lain untuk mulai mendokumentasikan aktivisme melalui media sosial, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan dan praktik terkini bagi aktivis arsip media sosial. Survei dan wawancara semi-terstruktur dengan arsiparis yang mengumpulkan aktivis media sosial mengungkapkan tantangan etis dalam akuisisi dan akses, dan mengidentifikasi praktik terkini yang digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Tinjauan Literatur

Arsip Web dan Media Sosial

Pengarsipan web adalah proses mengumpulkan dan menyimpan bagian-bagian dari World Wide Web dalam format arsip untuk digunakan di masa mendatang.¹⁵ Beberapa laporan tentang pengarsipan Web yang diterbitkan selama beberapa tahun terakhir mencakup tantangan dan praktik yang dihadapi oleh arsip Web.¹⁶ Paling sering arsip Web menggunakan penjelajah Web untuk menangkap URL dan menampilkan halaman Web sebagaimana adanya pada saat diambil. Koleksi dengan arsip Web harus memilih dari banyak alat dengan tingkat kesulitan teknis yang berbeda untuk memanen, melestarikan, dan menyediakan akses ke konten Web.¹⁷ Sebagian besar institusi mengelola arsip Web mereka menggunakan infrastruktur eksternal seperti Archive-It, layanan pengarsipan Web yang paling umum digunakan, yang dibuat oleh Internet Archive.¹⁸

Arsip web sangat bervariasi dalam praktik pencarian izin mereka. Laporan tentang apakah lembaga meminta izin untuk mengambil situs Web dari pencipta mereka menunjukkan berbagai tanggapan (dari tidak pernah sampai selalu),¹⁹ dengan sedikit lembaga yang menerapkan kebijakan tentang kapan harus meminta izin.²⁰ Meskipun demikian, sebagian besar arsip Web memiliki beberapa kebijakan untuk menyediakan akses ke konten Web. Sebagian besar akses embargo untuk jangka waktu tertentu (69%) sementara yang lain tidak menggunakan embargo (27%).²¹ Namun, ketika mengumpulkan media sosial, arsip Web mengungkapkan ambiguitas yang lebih besar dalam hal meminta izin dari pembuat konten dan memberikan akses.²²

Arsip media sosial adalah salah satu jenis arsip Web karena media sosial ditemukan online. Arsip media sosial mencakup koleksi dengan satu dari dua cara: dengan membatasi koleksi ke akun pengguna tertentu atau dengan tagar atau kata kunci pada sebuah tema.²³ Arsip media sosial berbeda dengan arsip web dalam kesempatan yang mereka hadirkan untuk mengumpulkan kumpulan data yang besar. Ini menghadirkan tantangan untuk pengembangan koleksi, akses, dan penggunaan yang datang dengan data besar.²⁴ Tidak seperti pengarsipan Web pada umumnya, mengumpulkan media sosial sebagai kumpulan data biasanya melibatkan penggunaan antarmuka pemrograman aplikasi (API) platform media sosial untuk memanen konten dan metadata terkait dalam format seperti JSON atau XML.²⁵ Memiliki akses sosial

kumpulan data media memberi peneliti kemampuan untuk menganalisis konten dan metadata dalam skala besar untuk menentukan tren komunitas, nasional, atau internasional.²⁶

Lembaga warisan budaya yang mengumpulkan kumpulan data media sosial menghadapi tantangan untuk mengubah persyaratan layanan untuk setiap platform, yang membuatnya sulit untuk mempertahankan kebijakan pengumpulan dan akses yang konsisten yang juga legal.²⁷ Platform media sosial termotivasi untuk menjual data mereka, yang biasanya menghasilkan persyaratan layanan platform yang membatasi bagaimana data dibagikan setelah mereka meninggalkan sistem mereka dan membatasi seberapa sering data dapat dipanggil melalui API mereka. Masalah lain untuk arsip adalah penyimpanan dan akses ke kumpulan data yang besar.²⁸ Telah dipublikasikan secara luas, misalnya, bahwa Twitter memberi Library of Congress semua tweet publiknya dari sebelum tahun 2010, tetapi tweet tersebut belum dapat diakses karena kesulitan mengindeks dan mencari data dalam jumlah besar.²⁹

Koleksi media sosial juga mengalami masalah hukum dan etika di luar persyaratan layanan lincah. Perangkat Pengarsipan Media Sosial Perpustakaan Universitas Negeri Carolina Utara meninjau masalah hukum dan etika ini. Toolkit menjelaskan bahwa undang-undang kekayaan intelektual mengizinkan pelestarian materi berhak cipta, sedangkan penggunaan materi berhak cipta dalam karya kreatif lain memerlukan izin dari pemegang hak. Area ambiguitas etika termasuk privasi, penggunaan penelitian, dan persetujuan untuk mengumpulkan. Perangkat tersebut menyimpulkan, "Tidak ada solusi satu ukuran untuk semua untuk menyelesaikan masalah yang muncul saat mengumpulkan media sosial."³⁰ Meskipun demikian, arsiparis menyeimbangkan privasi dan akses dalam koleksi secara teratur dan dapat berkonsultasi dengan etika profesional³¹ dan studi kasus yang ada untuk memandu keputusan mereka.³²

Arsip Aktifis

Dalam tinjauan literatur tentang pendekatan kearsipan untuk keadilan sosial, Ricardo L. Punzalan dan Michelle Caswell menggambarkan peningkatan upaya para arsiparis yang dimulai pada tahun 1970-an untuk memasukkan kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Upaya tersebut telah meredefinisikan konsep dan pelatihan kearsipan untuk memasukkan arsip komunitas dan arsip hak asasi manusia. Perubahan ini telah meningkatkan aktivitas arsip, atau koleksi arsip dengan keadilan sosial sebagai fokus.³³ Bagi Terry Cook, ini mewakili pergeseran dari "paradigma arsip" ke model pengarsipan komunitas³⁴ yang telah mengubah banyak lembaga kearsipan tradisional menjadi pengumpul materi dari para aktivis.³⁵

Arsip aktivis memiliki kesamaan dengan arsip komunitas³⁶ kelompok masyarakat menciptakannya, mereka bersifat partisipatif, dan mereka bermaksud untuk menumbangkan narasi sejarah yang dominan.³⁷

Seperti beberapa arsip komunitas, arsip aktivis dapat dikelola oleh anggota komunitas aktivis di luar arsip yang ada untuk menjaga otonomi arsip mereka.³⁸ Misalnya, Arsip Herstory Lesbian di

Kota New York bertempat di dalam ruang komunitas lesbian dengan tujuan untuk mendefinisikan sejarah lesbian berbeda dengan narasi patriarki yang mendominasi percakapan saat ini.³⁹ Arsip aktivis bermaksud untuk memberlakukan tujuan keadilan sosial komunitas mereka.⁴⁰ Sebaliknya, koleksi yang berasal dari komunitas aktivis terkadang juga berada di dalam perpustakaan dan arsip yang ada. Koleksi Joseph A. Labadie di Universitas Michigan, misalnya, mengumpulkan materi dari gerakan buruh, gerakan LGBTQ +, gerakan anti perang, dan protes mahasiswa, antara lain.⁴¹ Juga, Perpustakaan Tamiment dan Arsip Robert F. Wagner di Universitas New York mendokumentasikan gerakan buruh dan gerakan kiri Amerika.⁴² Meskipun arsip yang ada memberikan stabilitas baik untuk koleksi dan visibilitas bagi komunitas, dan saling menguntungkan, mendokumentasikan aktivis dalam struktur yang ada mungkin tidak selalu positif bagi komunitas mereka. Beberapa arsip yang mendokumentasikan kelompok adat menghadapi masalah hak asuh, kolonialisme, dan pengungsian.⁴³ Arsip lain telah digunakan oleh lembaga negara untuk melakukan pengawasan terhadap kelompok rentan. Salah satu contoh penting adalah sejarah lisan Proyek Belfast di Boston College, yang berisi laporan dari anggota Tentara Republik Irlandia (IRA), Tentara Pembebasan Nasional Irlandia (INLA), dan kelompok lain dari kedua sisi konflik di Irlandia Utara. Sejarah lisan dipanggil oleh pemerintah federal atas nama Kepolisian Irlandia Utara meskipun Boston College menerapkan embargo untuk melindungi individu yang terdokumentasi. Meskipun pengadilan membatasi jumlah riwayat lisan yang dirilis di bawah panggilan pengadilan, kasus ini menunjukkan bahwa arsip mungkin secara tidak sengaja melibatkan orang-orang yang mereka dokumentasikan.⁴⁴ Kasus serupa di Kanada terjadi ketika arsip polisi yang berisi catatan aktivisme digunakan untuk melakukan pengawasan terhadap komunitas LGBTQ +.⁴⁵ Menanggapi kasus seperti ini, profesi kearsipan berjuang untuk mendokumentasikan kelompok-kelompok sensitif tanpa secara tidak sengaja membahayakan komunitas.

Tantangan dalam arsip aktivis ini menimbulkan kekhawatiran tentang tanggung jawab arsip terhadap privasi dan akses. Salah satu Nilai Inti Society of American Archivists (SAA) adalah akses dan penggunaan, yang melibatkan promosi aksesibilitas materi ke khalayak seluas mungkin.⁴⁶ Itu Kode Etik SAA juga mencakup akses dan penggunaan dengan meminta arsiparis untuk membatasi pembatasan materi sebanyak mungkin, sekaligus melindungi privasi mereka yang didokumentasikan dalam koleksi.⁴⁷

Menyeimbangkan akses dan privasi adalah latihan mendasar bagi profesional kearsipan. Kebijakan akses mempertimbangkan undang-undang privasi yang berlaku dan pembatasan donor yang relevan untuk membantu arsiparis membuat keputusan adil yang konsisten dalam menyediakan akses ke materi.⁴⁸ Menyeimbangkan privasi dan akses menjadi lebih rumit untuk catatan digital seperti media sosial karena mereka mungkin menghadapi ketidakpastian kepemilikan dan terkadang sudah dapat diakses melalui Internet publik.⁴⁹

Jika tantangan yang dialami oleh arsip Web dan arsip aktivis serupa untuk arsip media sosial aktivis, institusi mungkin terhalang

mengumpulkan aktivis media sosial tanpa model yang ada. Kajian ini mulai mengisi celah tersebut dengan mendeskripsikan tantangan etika dan praktik terkini yang dialami oleh para perintis arsiparis yang mengoleksi media sosial aktifis.

Metodologi

Pengumpulan data

Saya memodelkan survei dan wawancara dalam studi eksplorasi ini tentang panduan survei dan wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan oleh Lisl Zach dan Marcia Frank Peri.⁵⁰ Seperti studi ini, mereka mengidentifikasi tantangan dan praktik untuk manajemen arsip elektronik, area baru dalam arsip pada saat itu. Mereka juga menggunakan metodologi pengumpulan data yang sama seperti yang dilakukan penelitian ini. Pertanyaan dalam laporan Gail Truman tentang pengarsipan Web membantu memandu pertanyaan selama wawancara semi-terstruktur karena subjeknya mirip dengan penelitian saat ini.⁵¹

Para peserta pertama-tama mengambil survei online sepuluh hingga dua puluh menit yang dikirim melalui jaringan profesional dan listservs. Tautan tersebut aktif selama satu bulan. Setelah responden setuju untuk berpartisipasi, mereka menjawab baik pilihan ganda (beberapa memungkinkan untuk banyak tanggapan) dan pertanyaan survei terbuka (lihat Lampiran A). Meskipun tiga belas peserta menyelesaikan survei, mereka tidak menjawab setiap pertanyaan. Setelah menyelesaikan survei, saya bertanya kepada peserta apakah mereka ingin berpartisipasi lebih lanjut dalam wawancara semi-terstruktur selama tiga puluh hingga enam puluh menit melalui telepon. Pertanyaan selama wawancara mencakup alur kerja proyek, tantangan, dan bagaimana mereka mendekati tantangan tersebut (lihat Lampiran B).

Untuk menjaga anonimitas, saya tidak menanyakan pertanyaan spesifik tentang lembaga yang mempekerjakan arsiparis selama pengumpulan data. Hanya sedikit perpustakaan dan arsip yang mengumpulkan konten media sosial aktifis, sehingga dimungkinkan untuk mengidentifikasi lembaga atau individu dari tanggapan mereka. Berdasarkan tanggapan kualitatif pada survei, universitas mempekerjakan setidaknya beberapa peserta. Salah satu responden menyatakan, "Kami bukan perpustakaan," menyiratkan bahwa responden tersebut boleh bekerja di museum atau lembaga cagar budaya serupa lainnya. Ketiga peserta yang menyetujui wawancara semi-terstruktur ternyata adalah arsiparis digital di universitas.

Analisis data

Saya menggunakan statistik deskriptif untuk setiap pertanyaan kuantitatif dalam survei. Analisis survei terbuka dan pertanyaan wawancara mengikuti Yan Zhang dan Barbara M. Wildemuth's⁵² praktik yang disarankan, yang meliputi langkah-langkah berikut: menyiapkan data, menentukan unit analisis, mengembangkan kategori dan skema pengkodean, menguji skema pengkodean, mengkodekan semua teks, menilai konsistensi pengkodean, menggambar

kesimpulan dari data berkode, serta metode dan temuan laporan. Saya merekam dan mentranskrip wawancara dengan persetujuan dari para peserta. Saya mengembangkan dan menerapkan skema pengkodean berdasarkan topik umum yang berkembang di seluruh data peserta. Skema pengkodean awal memiliki enam variabel (pengembangan dan akuisisi koleksi, akses, manajemen proyek, memperoleh izin atau persetujuan, tantangan, hasil, dan bidang penelitian di masa mendatang). Kode tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi dua kategori yang lebih luas yang dikembangkan di seluruh survei dan tanggapan wawancara (tantangan etika dan praktik saat ini). Kutipan langsung yang dilaporkan dalam hasil mencerminkan bagian wawancara yang paling ringkas dan representatif. Saya memilih mereka dengan hati-hati untuk menghindari identifikasi peserta wawancara.

Hasil dan Diskusi

Survei dan wawancara mengidentifikasi tantangan dan praktik serupa di seluruh arsip media sosial aktivis yang berpartisipasi. Tanggapan menggambarkan tantangan etika yang dihadapi selama akuisisi dan akses dan praktik saat ini yang menangani tantangan tersebut.

Untuk mengontekstualisasikan hasil wawancara yang dilaporkan dalam penelitian ini, ketiga peserta wawancara tersebut mendeskripsikan koleksi media sosial aktivis mereka. Archivist 1 mengumpulkan media sosial di perpustakaan dan telah melakukannya selama beberapa tahun. Peristiwa kekerasan yang memengaruhi kampus dan komunitas lokal mendorong Archivist 1 untuk mengambil data Twitter dan Instagram dari tagar tertentu terkait acara ini. Karena kebencian yang terlibat dalam peristiwa tersebut, banyak postingan yang terkait dengan pesan aktivis atau advokasi yang mendokumentasikan kedua sisi konflik sosial tersebut. Proyek pengumpulan yang terkait dengan acara tersebut tidak dimulai sebagai inisiatif kolektif yang berorientasi pada aktivis dan tidak berfokus pada kelompok aktivis tertentu.

Archivist 2 menyaksikan peningkatan aktivisme di kampus universitas selama 2014 dan 2015. Kelompok mahasiswa mengadakan aksi duduk di kampus pada musim gugur 2015. Archivist 2 meluncurkan inisiatif untuk mengumpulkan catatan dari organisasi mahasiswa aktivis untuk arsip universitas, mengadakan dua koleksi drive, satu di pusat siswa dan satu lagi di arsip, yang lebih jauh dari pusat kampus dan menawarkan beberapa anonimitas. Ketika arsip mengiklankan drive ini, ditekankan bahwa itu akan menerima segala jenis catatan, dari materi analog tradisional hingga arsip email dan akun media sosial, yang menghasilkan akuisisi beberapa koleksi hybrid dari kelompok siswa.

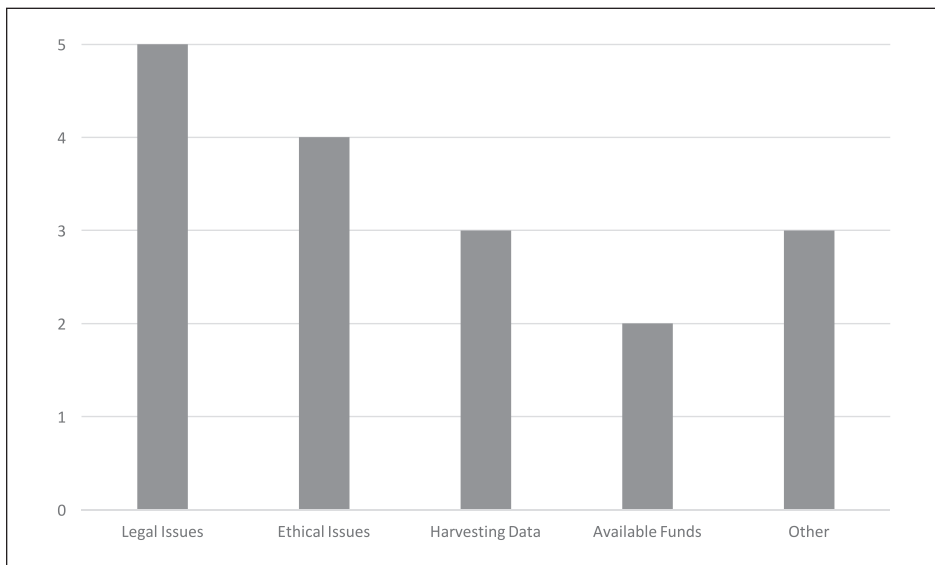
Pengarsip 3 juga mengamati peningkatan aktivitas aktivis selama musim gugur 2015. Pengarsip 3 khawatir kehilangan informasi berharga tentang peristiwa ini, sehingga Pengarsip 3 mulai mengumpulkan makalah siswa termasuk konten media sosial. Pada saat wawancara, Archivist 3 baru saja mulai mempublikasikan inisiatif pengumpulan aktivis mahasiswa ini dan belum mendapatkan materi baru meskipun bermaksud untuk mengumpulkan media sosial sebagai bagian dari inisiatif ini.

Tantangan Etis

Orang mungkin berharap bahwa koleksi media sosial aktifis akan melaporkan kesulitan teknis saat memperoleh data media sosial. Namun, wawancara dan tanggapan survei menyiratkan bahwa pengumpulan data bukanlah aspek yang paling menantang bagi arsip media sosial aktifis. Sebaliknya, mereka menghadapi tantangan hukum dan etika terkait strategi akuisisi dan penyediaan akses ke konten media sosial.

Ketika diminta untuk menunjukkan tantangan yang dialami dari daftar (lihat Gambar 1), sebagian besar peserta survei melaporkan masalah hukum (5 responden; 63%) dan masalah etika (4 responden; 50%). Masalah serupa juga dikemukakan oleh mereka yang mengalami tantangan "lain" (3 responden; 38%). Ketika ketiga responden ini diminta untuk menjelaskan tantangan lain yang mereka alami, dua dari mereka menggambarkan masalah mereka sebagai "kuratorial", yang menyiratkan masalah memilih konten apa yang akan dikumpulkan. Peserta lainnya mengutip masalah di luar masalah akuisisi: tiga data penebangan yang dilaporkan sebagai tantangan (38%); dan dua merasa sulit mendanai proyek mereka (25%).

Responden survei juga mengidentifikasi masalah etika ketika ditanya tentang bidang penelitian masa depan dalam pengarsipan media sosial aktifis. Seperti yang ditunjukkan Tabel 1, hanya satu peserta yang ingin tahu tentang kegunaan dan nilai alat panen yang berbeda. Bidang studi masa depan yang paling banyak disebutkan adalah praktik etis saat mengumpulkan media sosial. Mereka secara khusus menyebut masalah etika seputar persetujuan dan privasi untuk aktifis yang mereka kumpulkan di media sosial. Dua peserta menyerukan untuk membuat praktik terbaik seputar masalah ini.



GAMBAR 1. Grafik ini menggambarkan jumlah peserta yang mengalami tantangan berbeda.

Tabel 1. Bidang Penelitian Masa Depan yang Diidentifikasi Peserta

"Terutama dari alat yang berkembang dalam penggunaan dan nilai."
"Saya sendiri penasaran seperti apa kasus penggunaan halaman Facebook di masa mendatang. Apakah itu akan menelusuri dan melihat pertukaran kekesalan dan kemarahan tentang masalah sosial X di Facebook beberapa organisasi? Atau menggunakan sekumpulan besar halaman Facebook untuk analisis teks? Atau pembuktian, yaitu, untuk menunjukkan bahwa meskipun ada pernyataan yang bertentangan, organisasi X memang mengatakan Y pada tanggal Z. Untuk organisasi tertentu, saya dapat melihat bahwa memiliki arsip yang akurat dari Facebook milik organisasi, dll. Dapat berguna jika tidak kritis untuk alasan pembuktian dan jenis manajemen arsip. Namun jika kita berbicara tentang organisasi penerbitan besar, saya tidak begitu yakin (seperti yang telah saya sarankan) bahwa mengkhawatirkan media sosial bukanlah hal yang kedua dari kebutuhan untuk mengarsipkan situs organisasi secara lengkap dan akurat,
"Masalah privasi dan pemeliharaan data selalu sulit."
"Lebih banyak perhatian perlu diinvestasikan untuk mendapatkan persetujuan dari pembuat konten."
"Kami ingin melakukan analisis yang lebih menyeluruh tentang pertimbangan etis pengambilan dan pelestarian data media sosial, terutama pengguna media sosial yang tidak mengetahui inisiatif pengumpulan kami. Secara umum, komunitas arsip dapat mengembangkan beberapa 'praktik yang lebih baik' dalam hal mengumpulkan, mendeskripsikan, dan menyediakan akses ke jenis data ini. Bagaimana institusi menangani hak cipta dan privasi untuk media sosial yang dipanen cukup bervariasi. Saya ingin melihat beberapa praktik terbaik yang lebih jelas untuk ini. "

Selama wawancara, arsiparis sangat ingin membahas masalah etika, seringkali kembali ke topik di berbagai titik percakapan. Pengarsip 1 mengidentifikasi masalah etika luas yang dialami saat mengumpulkan media sosial dengan mengatakan, "Mendapatkan barang itu relatif mudah. Tapi semua aturan, kebijakan, dan protokol yang mendukungnya, itu sedikit lebih rumit. " Aturan dan kebijakan tersebut adalah etika profesional dan kebijakan lokal yang menyeimbangkan privasi dan akses. Pengarsip 1 menjelaskan, dengan mengatakan, "[Memanen media sosial] adalah argumen penggunaan wajar yang cukup meyakinkan. Ini adalah hal yang cukup legal untuk dilakukan, saya pikir akan ada beberapa masalah tentang bagaimana menafsirkan persyaratan layanan tertentu. Tapi melakukannya secara etis [kurang jelas]. " Dikatakan bahwa meskipun aktif mengumpulkan dan melestarikan kumpulan data aktivis media sosial, Pengarsip 1 belum membuka data untuk akses publik. Pengarsip 1 berkata, "Karena masalah hak, dan karena persyaratan layanan, kami kemungkinan besar akan memberikan akses dengan cara yang terkontrol". Dulu, arsip ini menyediakan pilihan untuk tidak ikut serta bagi pengguna Instagram. Namun, Pengarsip 1 berkata:

Jika kita melakukannya dengan koleksi yang memiliki informasi yang lebih sensitif, seperti koleksi yang berorientasi aktivis atau advokasi, kita mungkin kehilangan banyak data. Karena orang akan menulis dan berkata "Saya tidak ingin itu menjadi bagian dari arsip Anda." . . . Itu adalah sesuatu yang kami kunyah karena masuk ke dalam etika profesional.

Oleh karena itu, Pengarsip 1 dengan hati-hati mempertimbangkan model alternatif akses untuk data yang dikumpulkan, daripada membuat data tersedia secara luas secara online.

Pengarsip 2 dan 3 menunjukkan bahwa mereka menyesuaikan praktik akuisisi untuk mengizinkan akses online. Ketika ditanya tentang tantangan yang mereka hadapi, Pengarsip 2 mengungkapkan keprihatinan tentang membuat kelompok siswa rentan terhadap pengawasan: "Kami menyadari dinamika kekuatan yang sedang dimainkan dan kami sadar bahwa kami

berurusan dengan mahasiswa sarjana yang selain memimpin inisiatif yang berbeda melalui organisasi mereka, mereka adalah mahasiswa penuh waktu. " Pengarsip 2 juga prihatin bahwa mengumpulkan aktivis media sosial saat acara berlangsung "menciptakan lebih banyak keheningan, menciptakan lebih banyak celah, menciptakan lebih banyak kerentanan bagi orang untuk diawasi, untuk dilecehkan." Archivist 2 percaya akan lebih bermanfaat untuk mengembangkan kemitraan jangka panjang dengan kelompok sebelum aktivitas mereka menjadi "trendi" untuk menghindari kerugian lebih lanjut.

Mirip dengan Pengarsip 2, Pengarsip 3 prihatin tentang privasi yang mengatakan, "Kami pasti akan meminta persetujuan, tetapi kami hanya khawatir tentang pelestarian dulu dan akses nanti. . . . Itu adalah masalah privasi, dan jika mereka mengatakan tidak, kami akan tetap menghapusnya. " Pengarsip 3 meminta izin untuk memastikan bahwa niat kelompok mahasiswa aktivis adalah untuk memberikan akses jangka panjang ke catatan media sosial mereka. Archivist 3 menjelaskan bahwa lembaga harus selalu mengumpulkan catatan mahasiswa dari kelompok aktivis, dan memulai inisiatif spesifiknya adalah salah satu cara untuk mendiversifikasi koleksinya, untuk mengisi kekosongan yang ada pada koleksi. Archivist 3 lebih aktif mendekati kelompok siswa, daripada pasif menunggu orang menitipkan materinya. "Penjangkauan benar-benar merupakan bagian besar dalam membangun hubungan dan memastikan bahwa mereka merasa nyaman menyimpan catatan mereka kepada kami." Archivist 3 menekankan pentingnya membangun relasi dengan para aktivis agar mereka percaya bahwa tujuan arsip adalah untuk melestarikan catatan sejarah dan bukan untuk melakukan pengawasan bagi universitas.

Tantangan terkait akuisisi dan akses etis ini sesuai dengan apa yang diketahui tentang arsip media sosial. Untuk Pengarsip 1, masalahnya adalah skalabilitas pencarian izin dengan kumpulan data besar dari konten media sosial. Penelitian tentang pengarsipan media sosial menunjukkan bahwa analisis data mungkin mengungkapkan informasi pribadi tentang individu yang mungkin tidak tahu bagaimana informasi mereka digunakan. Namun demikian, masih belum jelas apakah lembaga pengumpul memiliki tanggung jawab etis untuk meminta persetujuan atas kumpulan data di mana masalah privasi dapat muncul.⁵³

Fakta bahwa semua arsiparis yang diwawancarai menyatakan keprihatinannya tentang etika profesional mencerminkan pemahaman mereka tentang arsip aktivis. Karena hubungan antara kelompok aktivis dan lembaga pengumpul berisiko mempertahankan preseden sosial yang menindas dan membuka peluang untuk pengawasan,⁵⁴ Tampaknya wajar jika para arsiparis yang akrab dengan masalah ini mungkin ingin membangun hubungan dengan kelompok aktivis. Menurut arsiparis yang diwawancarai, izin untuk mengumpulkan membantu mengurangi penyebab kerusakan lebih lanjut.

Praktik Saat Ini

Strategi akuisisi yang dipilih oleh arsiparis yang diwawancarai memberikan informasi tentang praktik pencarian izin dan akses. Seperti dijelaskan sebelumnya, Pengarsip 1 mencakup

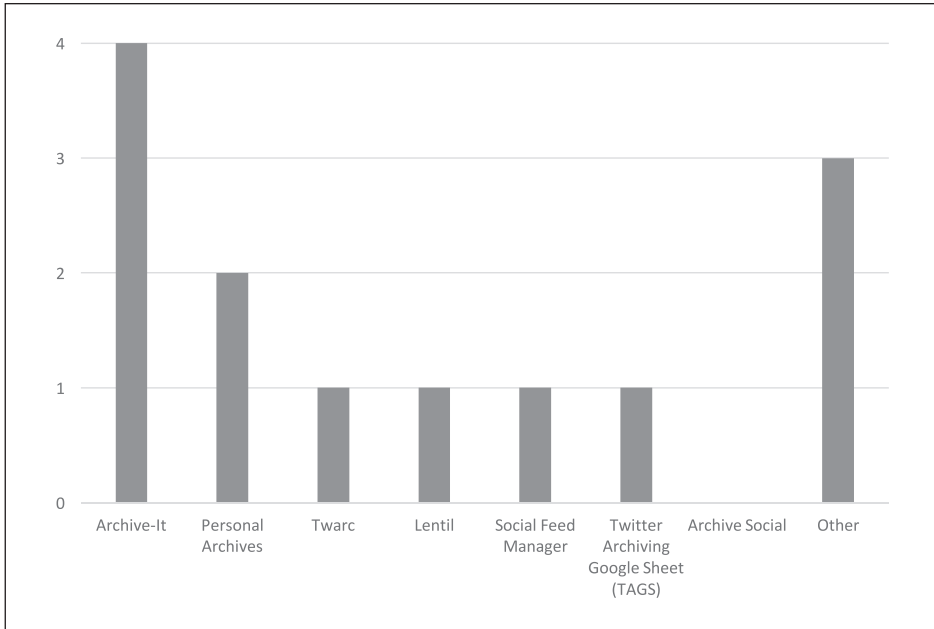
koleksi media sosial mereka menggunakan tagar. Penelitian tentang arsip media sosial melaporkan bahwa arsip lain juga mencakup koleksi media sosial mereka menggunakan tagar, kata kunci, atau geolokasi. Strategi lainnya adalah membatasi cakupan ke akun tertentu.⁵⁵ Meskipun kedua strategi tersebut dapat mengakibatkan hilangnya konten, tanpa perencanaan, koleksi media sosial dapat menangkap terlalu banyak atau terlalu sedikit.⁵⁶ Pengarsip 1 mengatakan bahwa mereka "menyelaraskan keputusan tentang data apa yang akan dipanen, dengan kekuatan pengumpulan yang kami miliki." Membatasi akuisisi hanya pada hashtag tertentu di Instagram dan Twitter memastikan bahwa Archivist 1 hanya menyimpan kumpulan data yang relevan dengan kebijakan pengembangan koleksi institusi.

Pengarsip 2 dan 3 memilih metode lain untuk memeriksa koleksi media sosial: mereka memperoleh akun media sosial daripada tagar. Karena perhatian dengan pengawasan, Pengarsip 2 sangat berhati-hati untuk memastikan anonimitas siswa dalam kelompok aktivis. Misalnya, Archivist 2 menyelenggarakan dua drive pengumpulan yang terkait dengan inisiatif pengumpulan kelompok mahasiswa aktivis arsip: satu di pusat siswa yang sangat terlihat dan satu lagi di ruang yang tidak terlalu umum (gedung arsip). Saat mengumpulkan media sosial dari kelompok aktivis, Archivist 2 hanya mengumpulkan akun dan bukan tagar terkait. Pengarsip 2 membuat keputusan ini karena niat untuk memperoleh izin dari kelompok aktivis untuk mengumpulkan, melestarikan, dan memberikan akses jangka panjang ke konten media sosial mereka. Universitas Archivist 2 mengumpulkan media sosial menggunakan Archive-It, yang menyediakan akses ke arsip Web menggunakan Mesin Wayback. Karena siapa pun dapat mengakses Mesin Wayback, mendapatkan izin dari kelompok aktivis penting bagi Pengarsip 2, yang menjelaskan pilihan untuk mengikuti akun alih-alih tagar:

Kami tidak ingin situasi di mana kami memiliki sejumlah tweet yang tidak dimaksudkan untuk berakhir di arsip. Jadi kami memutuskan untuk menggunakan pendekatan berbasis asal tradisional dan menanyakan langsung kepada organisasi siswa tentang izin untuk mengambil gambar situs mereka dan membuatnya tersedia. Dan semuanya setuju.

Demikian pula, Archivist 3 bermaksud untuk mendapatkan izin untuk membuat materi kelompok mahasiswa aktivis tersedia untuk umum: "Kami akan memiliki formulir yang akan mereka tanda tangani. Dan apa yang telah kami putuskan adalah bahwa kami akan meminta pemimpin dari setiap organisasi siswa yang bertanggung jawab atas media [sosial] yang kami tangkap untuk berdiskusi di antara kelompok mereka dan kemudian menandatangani atas nama seluruh kelompok. " Seperti Archive-It, alat Archivist 3 yang digunakan untuk menangkap media sosial (Perma.cc) juga membuat materi yang diawetkan tersedia secara luas melalui Internet.

Tanggapan survei dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta cenderung mengumpulkan halaman web media sosial daripada kumpulan data. Arsip-Itu adalah alat yang paling umum digunakan di antara peserta untuk menangkap media sosial (lihat Gambar 2). Dari delapan arsiparis yang menjawab pertanyaan alat, empat menjawab menggunakan Archive-It (50%), dan dua menggunakan arsip pribadi yang telah diunduh dan didonasikan (25%). Alat-alat lainnya — Twarcc (13%), Lenti



GAMBAR 2. Bagan ini menggambarkan jumlah peserta yang menggunakan berbagai alat panen media sosial.

(13%), Pengelola Umpan Sosial (13%), dan Google Sheet Pengarsipan Twitter (TAGS; 13%) - kumpulan kumpulan data, bukan halaman Web. Tidak ada responden yang menggunakan ArchiveSocial (0%). Alat kedua yang paling sering dilaporkan digunakan adalah "lainnya" (38%). Ketika diminta untuk menjelaskan, seorang pengarsip (13%) mengatakan bahwa mereka "Menggunakan Internet Archive sebagai kontraktor untuk pengarsipan Web, yang mirip dengan Archive-It tetapi tidak sama." Responden lain yang memilih "lainnya" melaporkan menggunakan Perma.cc (25%), yang juga menangkap halaman Web.

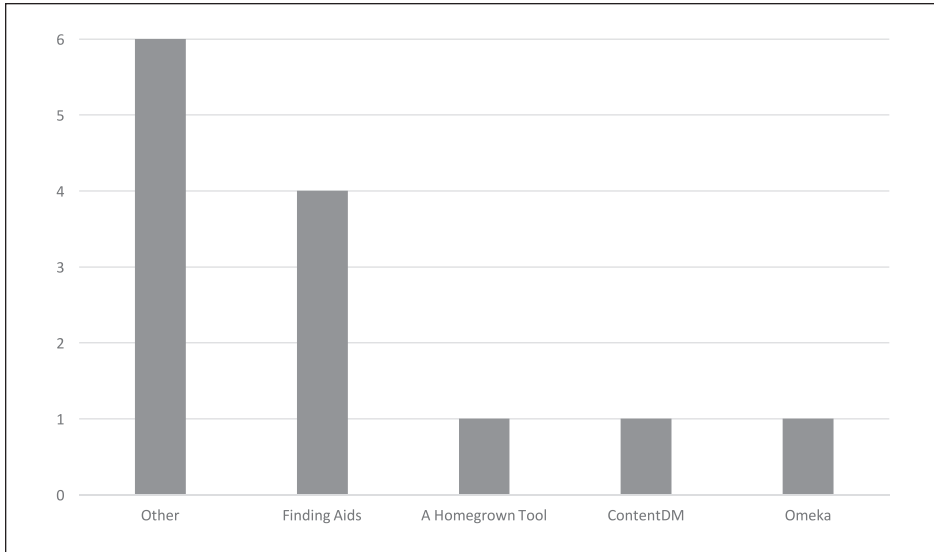
Ini mereplikasi temuan dari laporan pengarsipan Web yang menunjukkan bahwa sejumlah besar arsip Web mengandalkan Archive-It untuk pengumpulan, pelestarian, dan akses.⁵⁷ Hasil survei ini menunjukkan bahwa Archive-It dan alat yang menangkap media sosial sebagai halaman Web (misalnya, arsip pribadi dan Perma.cc) lebih sering digunakan untuk koleksi media sosial aktifis daripada alat yang mengumpulkan kumpulan data (misalnya Lentil, Sosial Manajer Pakan, Twarc). Ini menyiratkan bahwa sebagian besar koleksi media sosial aktifis kemungkinan besar memiliki kesamaan dengan strategi akuisisi dan akses yang digunakan oleh Pengarsip 2 dan 3.

Pengarsip 2 dan 3, yang keduanya mengumpulkan akun, bermaksud membuat media sosial aktifis tersedia sebagai halaman Web yang diarsipkan menggunakan lapisan akses yang tersedia untuk umum yang disediakan oleh alat akuisisi mereka (masing-masing Archive-It dan Perma.cc). Namun, bagi arsiparis yang mengumpulkan kumpulan data media sosial, lebih sulit mendapatkan izin untuk mengumpulkan dari setiap pengguna media sosial. Untuk membuat kumpulan data dapat diakses, Pengarsip 1 mengantisipasi menyediakan akses yang dimoderasi dengan meminta

peneliti untuk melihat data baik di ruang baca atau dengan memberikan ID tweet yang kemudian dapat "dihidrasikan" oleh peneliti dengan konten tweet melalui API. Hidrasi adalah salah satu cara peneliti dan arsiparis memberikan akses etis ke konten media sosial.⁵⁸ Metode ini memungkinkan arsip menyimpan daftar ID tweet yang kemudian diisi oleh peneliti (atau "menghidrasikan") dengan konten tweet menggunakan API Twitter. Tweet apa pun yang dihapus sejak ID mereka diarsipkan tidak memiliki konten untuk menghidrasi ID. Oleh karena itu, hidrasi mencerminkan pilihan pengguna untuk menghapus konten setelah ID tweet diarsipkan. Ini muncul dengan masalahnya sendiri karena postingan yang dihapus tidak akan dipertahankan. Namun, ini mencerminkan niat pengguna Twitter karena hanya menyediakan akses ke tweet yang saat ini tersedia secara online, dan tidak mengharuskan arsiparis untuk menghubungi setiap pengguna di kumpulan data. Metode berbagi data ini juga diizinkan berdasarkan persyaratan layanan Twitter saat ini. Begitu pula untuk data Instagram, Archivist 1 mengatakan,

Model untuk akses yang dimoderasi ada di antara arsip Web dan arsip catatan elektronik yang lebih umum. Laporan pengarsipan Web Truman menemukan bahwa 36 persen dari dua puluh tiga institusi yang disurvei menyediakan akses ke arsip Web di ruang baca karena masalah hak cipta atau privasi.⁵⁹ Beberapa institusi juga menyediakan akses moderat ke catatan elektronik. Misalnya, materi digital kelahiran Salmon Rushdie Papers di Emory University hanya tersedia untuk penelitian pada terminal komputer di ruang baca,⁶⁰ dan University of California, Irvine, mengembangkan "ruang baca virtual" yang memerlukan pendaftaran yang mencakup persyaratan penggunaan untuk masuk dan melihat materi digital.⁶¹

Kedua model akses yang dijelaskan oleh arsiparis yang diwawancarai dikembangkan untuk menyeimbangkan privasi dan akses, dan mereplikasi kondisi akses untuk materi fisik. Menzi Behrndt-Klodt menjelaskan strategi untuk menangani jenis catatan tertentu untuk menjaga keseimbangan materi digital ini. Salah satu strateginya adalah bekerja dengan donor untuk mengidentifikasi masalah privasi.⁶² Pendekatan ini mirip dengan keputusan Pengarsip 2 dan Pengarsip 3 untuk meminta izin memberikan akses ke materi dari kelompok aktivis. Namun, untuk arsiparis seperti Pengarsip 1 yang mengumpulkan kumpulan data, Behndt-Klodt mencatat bahwa mengumpulkan media sosial itu menantang karena, meskipun pengguna memposting secara publik, mereka tidak selalu memahami bahwa konten mereka tersedia untuk pelestarian dan penggunaan jangka panjang.⁶³ Memahami undang-undang privasi, kode etik, dan toleransi kelembagaan terhadap risiko memungkinkan arsip untuk "mengembangkan kebijakan akses yang masuk akal dan bijaksana yang menyeimbangkan akses dan privasi."⁶⁴ Rencana Archivist 1 untuk mengizinkan akses yang dimoderasi ke arsip media sosial mencerminkan pemahaman yang bijaksana tentang masalah yang ada dalam pengarsipan kumpulan data media sosial dan mengikuti model yang ada untuk akses ke koleksi digital yang dijelaskan di atas.



GAMBAR 3. Bagan ini menggambarkan jumlah peserta yang menggunakan alat akses.

Meskipun hasil survei tidak menunjukkan mengapa keputusan dibuat, mereka menunjukkan bahwa arsip media sosial aktifis memilih metode akses yang berbeda. Ketika ditanya tentang alat akses mana yang mereka gunakan untuk koleksi media sosial aktifis mereka (lihat Gambar 3), sebagian besar arsiparis melaporkan menggunakan alat "lain" yang tidak disebutkan dalam survei (6 dari 8 arsiparis; 75%), kemungkinan karena lapisan akses disediakan oleh alat pengarsipan media seperti Archive-It tidak termasuk dalam opsi survei. Dari opsi yang tersedia, cara paling umum yang dilakukan oleh arsiparis untuk mengakses media sosial aktifis adalah melalui alat bantu pencarian arsip. Empat dari delapan arsiparis yang menjawab pertanyaan melaporkan menggunakan alat bantu temuan (50%). Untungnya, keempatnya memberikan lebih banyak informasi di bagian tanggapan gratis tentang bagaimana peneliti akan melihat media sosial. Seorang responden belum mulai memberikan akses ke konten media sosial, tetapi mengatakan bahwa itu akan dapat ditemukan dalam bantuan pencarian dan akses akan terjadi di tempat di ruang baca seperti model akses yang dimoderasi yang dijelaskan oleh Archivist 1. Responden lain mengungkapkan bahwa mereka melakukannya tidak memiliki cara untuk menyediakan akses ke materi digital terlahir melalui alat bantu pencarian, menjelaskan bahwa "kami menyediakan akses ke gambar digital dan beberapa dokumen melalui alat bantu pencarian, tetapi kami tidak memiliki metode untuk menyajikan materi digital lahir dalam arti apa pun jauh (terutama bukan konten media sosial)." Dua responden mengatakan mereka memiliki alat untuk dapat ditemukan selain untuk menemukan alat bantu; yang satu menggunakan Mesin Wayback dan yang lainnya menggunakan tautan publik yang disediakan oleh Perma.cc. Kesimpulan,

Para arsiparis yang diwawancarai dalam penelitian ini juga mengembangkan strategi untuk mengatasi kekhawatiran mereka tentang membuat atau mengisi celah dalam catatan sejarah. Pada saat wawancara, Pengarsip 3 bermaksud untuk mendekati kelompok siswa alih-alih secara pasif menunggu orang menitipkan materi mereka. Archivist 3 ingin membangun koleksi dengan menjadikannya sebagai "percakapan partisipatif" antara arsip dan kelompok mahasiswa aktivis dan berencana mengadakan acara dengan kelompok tentang "berbagai masalah yang lebih luas yang terkait dengan beberapa aktivisme mereka." Salah satu acara ini secara khusus membahas celah dalam catatan arsip. Archivist 3 melihatnya sebagai kesempatan untuk membantu kelompok aktivis memahami bahwa "apapun yang kami putuskan untuk disimpan. . . itu tindakan politik karena itu tingkat interpretasi. . . . Saya ingin berbicara tentang tantangan dalam membangun koleksi yang beragam." Untuk Pengarsip 3, acara antara profesional perpustakaan dan kelompok siswa ini diharapkan dapat "menjadi bagian dari membangun hubungan dengan siswa dan memastikan mereka merasa nyaman menyimpan catatan mereka kepada kami."

Meskipun mengembangkan praktik untuk mengatasi tantangan etika, ketiga arsiparis tersebut melaporkan keinginan untuk bimbingan profesional yang lebih baik melalui praktik terbaik untuk mengumpulkan dan menyediakan akses ke media sosial aktivis. Ketika ditanya tentang bidang penelitian masa depan, Archivist 1 berkata,

Kami bukan sekelompok orang yang tidak peka yang akan mengabaikan etika, tetapi saya pikir ada momentum yang cukup bagus untuk mendukung adanya cara agar hal itu dilakukan secara etis. Kami tidak memiliki semua jawaban tentang apa yang akan terlihat karena ini adalah diskusi yang terjadi dengan para peneliti saat ini yang mengakses dan menggunakan data Twitter.

Pengarsip 1 mendapat kesan bahwa profesi kearsipan tertarik mencari cara untuk mendukung arsip media sosial aktivis secara etis. Demikian pula, Archivist 2 berpendapat bahwa memiliki studi kasus profesional yang menerapkan metodologi pengumpulan etis akan berguna.

Memang, arsiparis lain sudah mengembangkan praktik bekerja sama dengan aktivis media sosial secara etis. Misalnya, *Documenting the Now*, sebuah proyek kolaborasi antara University of Maryland, University of California, Riverside, dan Washington University di St. Louis yang didanai oleh Andrew W. Mellon Foundation, menyelidiki pengumpulan, pelestarian, dan akses etis. kumpulan data media sosial. Mendokumentasikan Sekarang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk peneliti, untuk mengembangkan alat dan praktik terbaik yang mengurangi ambiguitas etika yang dijelaskan dalam penelitian ini.⁶⁵

Batasan dan Area untuk Penelitian di Masa Depan

Batasan utama dari penelitian ini adalah kurangnya kemampuan generalisasi. Karena tidak ada cukup peserta untuk mencapai signifikansi statistik, seseorang tidak bisa

membuat asumsi tentang keterwakilan hasil. Namun, hanya sedikit arsip yang dikumpulkan aktivis media sosial pada saat pendataan (awal 2016). Mempertimbangkan hal ini, memiliki tiga belas responden survei dapat diterima. Meskipun demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pendekatan saat ini untuk memikirkan tantangan etika. Seperti yang dijelaskan oleh Michelle Caswell, Marika Cifor, dan Mario Ramirez, "Menggunakan wawancara kualitatif semi-terstruktur adalah metode yang mapan dalam studi arsip. . . . Data yang dihasilkan bersifat deskriptif; tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menghasilkan 'deskripsi yang tebal' dari fenomena tertentu dalam satu latar."⁶⁶ Studi ini tidak membuat klaim tentang generalisasi temuannya; melainkan, ini menggambarkan pendekatan saat ini untuk masalah profesional baru.

Batasan lain adalah subjektivitas yang melekat pada pengkodean data kualitatif. Meskipun saya berusaha mengurangi subjektivitas dengan membuat kode lebih dari sekali untuk menjelaskan perubahan dalam bagaimana skema kode diterapkan di seluruh peserta, beberapa subjektivitas masih ada. Batasan terakhir adalah sifat eksplorasi dari studi ini yang menggambarkan lanskap yang ada tetapi tidak mengevaluasi pendekatan yang diidentifikasi.

Berdasarkan keterbatasan dan temuan yang disajikan dalam penelitian ini, penelitian di masa mendatang mungkin berfokus pada menentukan karakteristik koleksi media sosial aktifis mana yang mengarah pada adopsi praktik tertentu; secara statistik menentukan praktik yang paling umum diadopsi dengan melibatkan lebih banyak peserta, terutama karena lebih banyak arsip mengumpulkan media sosial aktifis sekarang; mengembangkan studi kasus praktik etis dalam mengumpulkan aktivis media sosial; dan menilai manfaat dan kekurangan model akses tertentu yang dijelaskan dalam studi ini.

Kesimpulan

Artikel ini menjelaskan tantangan dan praktik koleksi media sosial aktifis. Secara spesifik, tantangan terbesar bagi arsiparis dalam studi ini terletak pada perolehan dan penyediaan akses publik jangka panjang ke arsip media sosial aktifis secara etis. Pengarsip yang berpartisipasi cenderung membuat koleksi media sosial tersedia secara luas secara online hanya setelah kelompok aktivis secara sadar setuju untuk mengarsipkan media sosial mereka, sementara lembaga yang mengumpulkan kumpulan data besar bermaksud untuk memberikan akses yang dimoderasi karena persyaratan layanan dan pertanyaan etis tentang persetujuan. Dengan tidak adanya konsensus profesional, pendekatan bijaksana yang menyeimbangkan privasi dan akses ini berfungsi sebagai model tetapi tidak dapat dianggap sebagai praktik terbaik.

Seperti yang dijelaskan oleh Archivist 1 dan proyek Documenting the Now, menentukan akses dan penggunaan etis tidak hanya akan melibatkan arsiparis tetapi juga peneliti. Melanjutkan untuk bekerja menuju pemahaman profesional yang lebih baik tentang masalah etika kompleks yang ada di arsip media sosial aktifis

akan mendorong institusi lain untuk mendokumentasikan aktivisme. Dukungan profesional yang lebih baik mengurangi risiko catatan penting tentang peristiwa terkini ini akan ditinggalkan dari narasi sejarah. Sementara itu, artikel ini memberikan beberapa contoh bagaimana arsip saat ini mendekati media sosial aktivis pengumpul, yang diharapkan dapat mendorong dokumentasi aktivisme yang lebih baik melalui media sosial.

Lampiran A: Survei Arsiparis

1. Apakah sudah ada koleksi arsip digital di perpustakaan Anda?

☐ Iya

☐ Tidak

☐ Tidak tahu

Jika ya, apakah itu?

2. Bagaimana proyek pengumpulan media sosial Anda didanai?

☐ Hibah

☐ Itu gratis

☐ Uang dialokasikan untuk itu dari anggaran perpustakaan atau departemen

☐ Lain

Jika lain, sebutkan:

3. Platform media sosial apa yang Anda kumpulkan untuk proyek Anda?

☐ Facebook

☐ Vimeo

☐ Flickr

☐ Indonesia

☐ Instagram

☐ LinkedIn

☐ Tumblr

☐ Youtube

☐ Blog

☐ Merambat

☐ Pinterest

☐ Lain

Jika lain, sebutkan:

4. Alat apa yang Anda gunakan untuk memanen media sosial? Twarc

☐

☐ Miju-miju

☐ Manajer Umpan

☐ ArchiveSocial

☐ Arsipkan-Itu

☐ Mengarsipkan Google Sheet (TAGS)

☐ Arsip (Diunduh oleh pengguna individu dan disumbangkan ke koleksi Anda) Lainnya

☐

Jika lain, sebutkan:

5. Apa saja tantangan yang Anda hadapi terkait format khusus platform, atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data? Centang yang sesuai:

☐ Masalah hukum (seperti kekayaan intelektual, dan pertanyaan privasi)

☐ Masalah etika (seperti privasi, informasi pribadi, dan maksud dari pengguna media sosial)

☐ Memanen data (misalnya alat terlalu sulit digunakan)

☐ Dana yang tersedia

6. Metadata apa yang Anda gunakan untuk membantu membuat data media sosial Anda lebih dapat diakses? Jika Anda menggunakan standar metadata, standar apa yang Anda gunakan? Centang yang sesuai:

- ☐ DublinCore
- ☐ PREMIS
- ☐ Library Congress Subject Headings Folksonomies (seperti tag yang dibuat pengguna) MARC
- ☐
- ☐ METS
- ☐ Lain

Jika lain, sebutkan:

7. Alat apa yang Anda gunakan untuk menyediakan akses ke konten? Centang semua yang sesuai: Omeka

- ☐
- ☐ ContentDM
- ☐ WordPress
- ☐ Alat buatan sendiri
- ☐ Menemukan alat bantu
- ☐ Lain

Jika lain, sebutkan:

8. Sebutkan beberapa hasil yang Anda alami sebagai hasil dari proyek ini. Centang semua yang sesuai:

- ☐ Penggunaan yang lebih luas dari materi analog dan digital Meningkatkan lalu lintas ke situs web atau mengakses platform Perhatian media
- ☐
- ☐ Gangguan
- ☐ Gunakan dalam proyek siswa
- ☐ Peningkatan sumbangan materi
- ☐ Peningkatan sumbangan uang
- ☐ Peningkatan kehadiran di program perpustakaan yang terkait dengan koleksi media sosial Anda
- ☐ Lain

Jika lain, sebutkan:

9. Apakah ada aspek pengumpulan media sosial yang harus diperiksa lebih lanjut oleh profesional dan literatur profesional?
10. Apakah Anda tertarik untuk diwawancarai tentang proyek media sosial Anda?
- ☐ Iya
 - ☐ Tidak

Lampiran B: Panduan Wawancara Semi Terstruktur

SAYA. Alur kerja

- a. Sebuah. Mengapa Anda memulai proyek ini?
- b. Bagaimana cara mengumpulkan konten media sosial?
- c. Bagaimana Anda memutuskan apa yang akan dikumpulkan?
- d. Apa yang penting bagi Anda saat membuat keputusan tentang proyek ini?
- e. Bagaimana Anda memberi akses kepada peneliti? Bisakah Anda menjelaskan alat atau proses yang Anda gunakan?
- f. Apakah ada masalah yang Anda hadapi saat memberikan akses kepada pelanggan? Jika demikian, apakah Anda telah membuat kebijakan untuk menangani masalah ini? Apakah mereka?
- g. Pada level yang cukup tinggi dapatkah Anda memandu saya melalui proses pengumpulan media sosial untuk proses ini dari awal hingga akhir?
- h. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dan bagaimana Anda mengatasinya?

saya. Apa yang membuat tantangan ini lebih mudah bagi Anda? Masalah

II. administrasi

Sebuah. Apa kebijakan seluruh kampus yang mendukung pembuatan proyek ini?

- b. Apakah ada dana khusus? Bagaimana Anda menemukan pendanaan?
- c. Staf lain apa yang terlibat dalam membantu menjalankan proyek jika ada? Apa arah masa depan proyek ini atau proyek terkait? Jelaskan salah satu hasil proyek? Apakah Anda memiliki cerita tertentu yang ingin Anda bagikan tentang suatu hasil?

AKU. Kerjasama dan koordinasi

Sebuah. Remangku kepentingan apa yang paling dekat dengan Anda dalam proyek ini? kamu?

- b. Apa hubungan Anda dengan IT Perpustakaan / Arsip? Bagaimana mereka membantu
- c. Kontak apa yang Anda miliki dengan tim hukum atau lembaga mana pun pengacara?
- d. Jelaskan masalah hukum yang Anda tangani jika ada.
- e. Apa hubungan Anda dengan kelompok aktivis yang terlibat? Bagaimana mereka membantu Anda jika sama

IV. sekali? Praktik terbaik

Sebuah. Praktik terbaik apa yang ingin Anda lihat diterapkan seputar pengumpulan dan pelestarian media sosial?

- b. Apakah ada hal lain yang ingin Anda bagikan tentang mengumpulkan media sosial atau bekerja dengan kelompok aktivis?

Catatan

- ¹ Stuart Jeffrey, "Era Kegelapan Digital Baru? Alat Web Kolaboratif, Media Sosial, dan Pelestarian Jangka Panjang," *Arkeologi Dunia* 44 (2012): 553–57, <http://doi.org/10.1080/00438243.2012.737579>.
- ² Daniel Zeng dkk., "Analisis dan Intelijen Media Sosial," *Sistem Cerdas IEEE* 25, tidak. 6 (2010) 13–16, doi: 10.1109 / MIS.2010.151.
- ³ Zeng et al., "Analisis dan Intelijen Media Sosial"; Sara Day Thomson, *Melestarikan Media Sosial*, Laporan Pengawasan Teknologi DPC (Inggris Raya: Koalisi Pelestarian Digital, 2016), <http://dx.doi.org/10.7207/twr16-01>.
- ⁴ Bergis Jules, "Hashtags of Ferguson," Medium, <https://medium.com/on-archivy/hashtags-of-ferguson-8f52a0aced87>.
- ⁵ Deen Freelon, Charlton D. McIlwain, dan Meredith D. Clark, Di luar Hashtag: #Ferguson, #Blacklivesmatter, dan Perjuangan Online untuk Keadilan Offline (Washington, DC: Pusat Media dan Sosial Dampak, 2016), http://cmsimpact.org/wp-content/uploads/2016/03/beyond_the_hashtags_2016.pdf.
- ⁶ Leslie King, "Arsip Cendekiawan Digital Emory Menempati Tweet Wall Street," Laporan Emory, September 21, 2012, http://news.emory.edu/stories/2012/09/er_occupy_wall_street_tweets_archive/campus.html.
- ⁷ John Erde, "Membangun Arsip Gerakan Pendudukan," *Arsip dan Catatan* 35 (2014): 77–92, <http://doi.org/10.1080/23257962.2014.943168>.
- ⁸ LaTanya Buck dkk., *Mendokumentasikan Ferguson: Penjelasan dan Tujuan Proyek*, Documenting Ferguson Committee (2014), <http://digital.wustl.edu/ferguson/DFP-Plan.pdf>.
- ⁹ Maryland Historical Society, "Announcing BaltimoreUprising2015.org," <http://www.mdhs.org/announcing-baltimoreuprising2015org>.
- ¹⁰ APeople'sArchiveof PoliceViolence inCleveland, "SupportUs," <http://www.archivingpoliceviolence.org/dukungan>.
- ¹¹ Taylor Maycon, "Presiden Universitas Ithaca untuk Mengundurkan Diri Mengikuti Siswa, Serangan Balik Fakultas," *USAToday College*, 14 Januari 2016, <http://college.usatoday.com/2016/01/14/ithaca-college-president-resigns/>; David Smith dan Steven W. Thrasher, "Aktivis Mahasiswa Secara Nasional Menantang Rasisme Kampus — dan Mendapatkan Hasil," *Penjaga*, 13 November 2015, <http://www.theguardian.com/us-news/2015/nov/13/student-activism-university-of-missouri-racism-university-colleges>.
- ¹² Jarrett Drake, "Mengumumkan ASAP: Aktivisme Mahasiswa Pengarsipan di Princeton," *Mudd Blog Perpustakaan Naskah*, 2 Desember 2016, <https://blogs.princeton.edu/mudd/2015/12/announcing-asap-archiving-student-activism-at-princeton/>.
- ¹³ Jessica Farrell, "Mengarsipkan Tindakan Siswa di HSL", *Et Seq. Blog Perpustakaan Sekolah Hukum Harvard*, 11 Februari 2016, <http://etseq.law.harvard.edu/2016/02/archiving-student-action-at-hls/>.
- ¹⁴ Kartik Kolachina, "Kelompok Mahasiswa Melestarikan Sejarahnya dengan Proyek Arsip Baru UCLA," *Bruin harian*, 10 April 2015, <http://dailybruin.com/2015/04/10/student-groups-preserve-their-history-with-ucla-new-archive-project>.
- ¹⁵ "Pengarsipan Web," *Konsorsium Pelestarian Internet Internasional* (2017), <http://netpreserve.org/web-archiving/>.
- ¹⁶ Gail Truman, "Pemindaian Lingkungan Pengarsipan Web," *Laporan Perpustakaan Harvard* (2016), <https://dash.harvard.edu/handle/1/25658314>; Jefferson Bailey dkk., *Pengarsipan Web di Amerika Serikat: Survei 2013* (Laporan NDSA, 2014), http://www.digitalpreservation.gov/documents/NDSA_USWebArchivingSurvey_2013.pdf; National Digital Stewardship Alliance (NDSA), *Laporan Survei Pengarsipan Web*, 2012, http://www.digitalpreservation.gov/documents/ndsaweb_archiving_survey_report_2012.pdf.
- ¹⁷ Truman, "Pemindaian Lingkungan Pengarsipan Web"; Bailey dkk., *Pengarsipan Web*.
- ¹⁸ NDSA, *Laporan Survei Pengarsipan Web*.
- ¹⁹ NDSA, *Laporan Survei Pengarsipan Web*, 6; Bailey dkk., *Pengarsipan Web*, 12–13. NDSA, *Laporan Survei Pengarsipan Web*, 6–7. Bailey dkk., *Pengarsipan Web*, 15. Bailey dkk., *Pengarsipan Web*, 22.

- 25 Thomson, *Melestarikan Media Sosial*, 22–23.
- 26 Thomson, *Melestarikan Media Sosial*, 4.
- 27 Thomson, *Melestarikan Media Sosial*, 7.
- 28 Perpustakaan Universitas Negeri Carolina Utara, *Perangkat Pengarsipan Media Sosial, "Penelitian dan Penggunaan Data Media Sosial"* (2015), <https://www.lib.ncsu.edu/social-media-archives-toolkit/research-and-use/research>; Thomson, *Melestarikan Media Sosial*.
- 29 Thomson, *Melestarikan Media Sosial*, 15–16.
- 30 Thomson, *Melestarikan Media Sosial*.
- 31 Library of Congress, "Update on the Twitter Archive at the Library of Congress," kertas putih, 2013, https://www.loc.gov/static/managed-content/uploads/sites/6/2017/02/twitter_report_2013jan.pdf.
- 32 Perpustakaan Universitas Negeri Carolina Utara, *Perangkat Arsip Media Sosial, "Implikasi Hukum dan Etis,"* 2015, <https://www.lib.ncsu.edu/social-media-archives-toolkit/legal>.
- 33 Perkumpulan Arsiparis Amerika, *Pernyataan Nilai Inti SAA dan Kode Etik*, 2011, <http://arsiparis.org/pernyataan/saa-core-values-statement-and-code-of-ethics>.
- 34 Sebagai contoh, *Studi Kasus dalam Etika Kearsipan* (Chicago: Society of American Archivists: 2017), <https://www2.archivists.org/groups/commite-on-ethics-and-professional-conduct/case-studies-in-archival-ethics>.
- 35 Ricardo L. Punzalan dan Michelle Caswell, "Arahan Kritis untuk Pendekatan Arsip untuk Keadilan Sosial," *Library Quarterly* 86 (2016), doi: 10.1086 / 684145.
- 36 Terry Cook, "Bukti, Memori, Identitas, dan Komunitas: Empat Paradigma Arsip yang Berubah," *Ilmu Arsip* 13 (2013): 95–120, doi: 10.1007 / s10502-012-9180-7.
- 37 Alycia Sellie dkk., "Arsip Gangguan: Ruang Bebas untuk Budaya Gerakan Sosial," *Ilmu Arsip* 15 (2015): 453–72, doi: 10.1007 / s10502-015-9245-5.
- 38 Sellie dkk., "Arsip Interferensi," 457.
- 39 Andrew Flinn dan Mary Stevens, "'It is no mistri, wi mekin histri.' Menceritakan Kisah Kita Sendiri: Arsip Komunitas dan Independen di Inggris Raya, Menantang dan Menumbangkan Arus Utama," *Arsip Komunitas: Shaping of Memory* (London: Facet Publishing: 2009), 3–27; Michelle Caswell, "Toward a Survivor-centered Approach to Records Documenting Human Rights Abuse: Lessons from Community Archives," *Ilmu Arsip* 14 (2014): 307–22, doi: 10.1007 / s10502-014-9220-6.
- 40 Shauna Moore dan Margaret Pell, "Arsip Otonom," *Jurnal Internasional Studi Warisan* 16 (2010): 255–68, <http://dx.doi.org/10.1080/13527251003775513>.
- 41 Joan Nestle, "The Will to Remember: The Lesbian Herstory Archives of New York," *Ulasan Feminis* 34 (1990): 86–94, doi: 10.2307 / 1395308.
- 42 Sellie dkk., "Arsip Interferensi," 457.
- 43 Julie A. Herrada, "Koleksi Joseph A. Labadie," *Perpustakaan Universitas Michigan*, <https://www.lib.umich.edu/labadie-collection>.
- 44 Universitas New York, "Perpustakaan Tamiment dan Arsip Robert F. Wagner: Sejarah dan Deskripsi," <https://www.nyu.edu/library/bobst/research/tam/history.html>.
- 45 Evelyn Wareham, "Identitas Kita Sendiri, Taonga Kita Sendiri: Suara di Penyimpanan Rekaman Selandia Baru," *Archivaria* 52 (2001): 26–46; Jeannette Allis Bastian, "A Question of Custody: The Colonial Archives of the United States Virgin Islands," *Pengarsip Amerika* 64, tidak. 1 (2001): 96–114.
- 46 James Allison King, "'Say Nothing': Silenced Records dan Boston College Subpoenas," *Arsip & Catatan* 35 (2014): 28–42, <http://dx.doi.org/10.1080/23257962.2013.859573>; Krista White, "Minding the Gaps: Interprofessional Communication and the Stewards of Oral Histories with Sensitive Information," *Jurnal Perpustakaan Akademik* (2017), <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2017.06.007>.
- 47 Steven Maynard, "Polisi / Arsip," *Archivaria* 68 (2009): 159–82.
- 48 Perkumpulan Arsiparis Amerika, *Pernyataan Nilai Inti SAA dan Kode Etik*.
- 49 Perkumpulan Arsiparis Amerika, *Pernyataan Nilai Inti SAA dan Kode Etik*.
- 50 Menzi L. Behrmd-Klodd, "Menyeimbangkan Akses dan Privasi dalam Koleksi Naskah," *Hak di Era Digital* (Chicago: Society of American Archivists, 2015), 90.
- 51 Behrmd-Klodd, "Menyeimbangkan Akses dan Privasi," 88–89.

- ⁵⁰ Lisl Zach dan Marcia Frank Peri, "Praktik untuk Program Manajemen Arsip Elektronik (ERM) Perguruan Tinggi dan Universitas: Dulu dan Sekarang," *Pengarsip Amerika* 73, tidak. 1 (2010): 105–28, <http://www.jstor.org/stable/27802717>.
- ⁵¹ Truman, "Pemindaian Lingkungan Pengarsipan Web."
- ⁵² Yan Zhang dan Barbara M. Wildemuth, "Analisis Kualitatif Konten," *Penerapan Metode Penelitian Sosial untuk Pertanyaan dalam Ilmu Informasi dan Perpustakaan* (Wesport, Conn.: Perpustakaan Tidak Terbatas, 2009), 308–19.
- ⁵³ Thomson, *Melestarikan Media Sosial*, 20.
- ⁵⁴ Sellie dkk., "Arsip Interferensi," 456; Raja, "Say Nothing"; Putih, "Mengurus Kesenjangan".
- ⁵⁵ Thomson, *Melestarikan Media Sosial*, 22–23.
- ⁵⁶ Thomson, *Melestarikan Media Sosial*, 24.
- ⁵⁷ NDSA, *Laporan Survei Pengarsipan Web*, 12; Bailey dkk., *Pengarsipan Web*, 18.
- ⁵⁸ Ed Summers, "On Forgetting and Hydration," *Medium*, 18 November 2014, <https://medium.com/onarchivy/on-forgetting-e01a2b95272>.
- ⁵⁹ Truman, "Pemindaian Lingkungan Pengarsipan Web," 23–24.
- ⁶⁰ Laura Carroll dkk., "Pendekatan Komprehensif untuk Arsip Digital Lahir," *Archivaria* 72 (2011): 61–92, <http://pid.emory.edu/ark:/25593/cksgv>.
- ⁶¹ Christine Kim, "Lahir-Digital dan Ruang Baca Virtual", *BloggERS!: Blog Elektronik SAA* Rekaman Bagian, Februari 11, 2016, <https://saaers.wordpress.com/2016/02/11/lahir-digital-dan-di-ruang-baca-virtual/>.
- ⁶² Behrmd-Klodt, "Menyeimbangkan Akses dan Privasi," 95.
- ⁶³ Behrmd-Klodt, "Menyeimbangkan Akses dan Privasi," 100.
- ⁶⁴ Behrmd-Klodt, "Menyeimbangkan Akses dan Privasi," 108.
- ⁶⁵ Mendokumentasikan Sekarang, <http://www.docnow.io/>.
- ⁶⁶ Michelle Caswell, Marika Cifor, dan Mario H. Ramirez, "'To Suddenly Discover Yourself Existing': Uncovering the Impact of Community Archives," *Pengarsip Amerika* 79, tidak. 1 (2016): 65.

TENTANG PENULIS



Ashlyn Velte adalah pengarsip dan asisten profesor di Koleksi dan Arsip Khusus Perpustakaan Universitas Idaho. Dia lulus dengan MSLS dari University of North Carolina di Chapel Hill di mana dia juga menerima sertifikat dalam kurasi digital. Saat menyelesaikan gelarnya, Velte adalah rekan Perpustakaan Akademik Carolina di Koleksi Sejarah Selatan di Perpustakaan Wilson.